

**MOTIVASI PETANI PADI SAWAH BERALIH KOMODITAS
KE TANAMAN HORTIKULTURA DI PEKON KACAMARGA
KECAMATAN CUKUH BALAK KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

Yanda Aksar Sirwani
2014211025



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MOTIVASI PETANI PADI SAWAH BERALIH KOMODITAS KE TANAMAN HORTIKULTURA DI PEKON KACAMARGA KECAMATAN CUKUH BALAK KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

YANDA AKSAR SIRWANI

Produktivitas padi di Kabupaten Tanggamus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terjadinya alih komoditas yaitu para petani tidak lagi menanam padi atau beralih komoditas ke tanaman yang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat luas lahan, lama berusahatani, harga jual padi sawah, sumber air irigasi, pengaruh pihak lain dan tingkat pendidikan petani padi sawah yang beralih komoditas ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus, mengetahui tingkat motivasi petani dalam beralih komoditas dan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani beralih komoditas. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan juni 2024. Penelitian ini melibatkan 30 responden sebagai sampel yaitu seluruh petani yang beralih komoditas dari padi sawah ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak. Dalam penelitian ini digunakan uji regresi linier berganda disertai analisis data deskriptif dan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan jika motivasi petani dalam beralih komoditas dalam kategori sedang. Hasil analisis data menunjukkan pengaruh signifikan luas lahan, harga jual padi dan tingkat pendidikan terhadap motivasi petani beralih komoditas.

Kata kunci: Petani, motivasi, dan alih komoditas.

ABSTRACT

MOTIVATION OF WOODLAND RICE FARMERS TO SWITCH COMMODITIES TO HORTICULTURE CROPS IN KACAMARGA VILLAGE, CUKUH BALAK DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY

By

YANDA AKSAR SIRWANI

Rice productivity in Tanggamus Regency has decreased. This is caused by several factors, one of which is the occurrence of commodity transfer, namely farmers no longer planting rice or switching commodities to other crops. The aim of this research is to determine the level of land area, length of farming, selling price of lowland rice, sources of irrigation water, influence of other parties and the level of education of lowland rice farmers who switch commodities to horticultural crops in Pekon Kacamarga, Cukuh Balak District, Tanggamus Regency, to find out the level of farmers' motivation in switching commodities and analyzing the factors that influence farmers' motivation to switch commodities. Data collection was carried out in June 2024. This research involved 30 respondents as a sample, namely all farmers who switched commodities from lowland rice to horticultural crops in Kacamarga Village, Cukuh Balak District. In this research, multiple linear regression tests were used accompanied by descriptive data analysis and the help of SPSS software. The research results show that farmers' motivation in switching commodities is in the medium category. The results of data analysis show a significant influence of land area, selling price of rice and level of education on farmers' motivation to switch commodities.

Keywords: *Farmers, motivation, and commodity switch*

**MOTIVASI PETANI PADI SAWAH BERALIH KOMODITAS
KE TANAMAN HORTIKULTURA DI PEKON KACAMARGA
KECAMATAN CUKUH BALAK KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

YANDA AKSAR SIRWANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PETANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **MOTIVASI PETANI PADI SAWAH
BERALIH KOMODITAS KE TANAMAN
HORTIKULTURA DI PEKON KACAMARGA
KECAMATAN CUKUH BALAK
KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Yanda Aksar Sirwani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2014211025**

Program Studi : **Penyuluhan Pertanian**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.
NIP 198007232005012002

Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.
NIP 196403271990031004

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

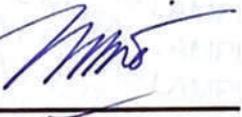
1. Tim Penguji
Ketua

: **Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**



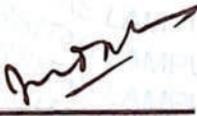
Sekretaris

: **Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 oktober 2024**

SURAT PERNYATAAN

Nama : Yanda Aksar Sirwani
NPM : 2014211025
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Pekon Pampangan, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten
Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2024
Penulis,



Yanda Aksar Sirwani
NPM 2014211025

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanggamus tanggal 24 Agustus 2001, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara kandung dari pasangan Bapak Taflihan Adila dan Ibu Ju Elisa. Penulis menyelesaikan studi pendidikan mulai dari Sekolah Dasar di SDN 1 Pampangan pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Cukuh Balak pada tahun 2016, serta Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Cukuh Balak pada tahun 2019. Penulis diterima di Prodi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) selama 7 hari secara online di Pekon Pertiwi Kejadian, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Penulis mengikuti program magang MBKM Bank Lampung selama 1 tahun. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Dasar-dasar Manajemen Penyuluhan Pertanian pada semester ganjil 2022/2023, Statistika Non Parametrik pada semester genap 2023/2024 dan Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi pada semester ganjil 2024/2025. Semasa kuliah, penulis juga mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2022 sebagai staff ahli Departemen Eksternal.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin yang telah memberikan kemudahan kepadaku.

Orang tua tercinta yakni, Bapak Taflihan Adila dan Ibu Ju Elisa, Nenek dan Datuk, yang tiada henti selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis dan tak bosan untuk selalu memotivasi juga menasehati penulis setiap saat dan memberikan dukungan yang begitu besar kepada penulis hingga dengan lancar dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung. Abang tersayang Zaiyan Saidana dan adik terkasih Xenia Wiliya Wirda, Hilwa Zenata Mihra dan Sultan Dzil Uzma yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.

MOTTO

“Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu”

“Benjamin Franklin”

“Never give up is the best choice”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Motivasi Petani Padi Sawah Beralih Komoditas ke Tanaman Hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada mereka yang penuh kesabaran dan dedikasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc. selaku Dosen Penguji atau Pembahas yang telah memberikan nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Tenaga kependidikan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Luky, Mas Boim, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Teristimewa kepada kedua orang tuaku, Ayah tercinta Taflihan Adila dan Ibuku Ju Elisa, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat moril dan materil serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan putranya.
9. Datuk dan Nenek, Mbah Nang (Alm) dan Nenek, yang selalu memberikan dukungan penuh, doa yang tanpa henti untuk kelancaran dan kesuksesan cucunya.
10. Saudara kandungku Abang Zaiyan Saidana dan Adikku Xenia Wiliya Wirda, yang selalu memberikan dukungan penuh baik waktu, tenaga, materi dan perasaannya untuk penulis.
11. Sahabatku SD, SMP dan SMA yang telah menjadi pendengar, tempat berkeluh kesah, bantuan, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuanganku PPN A 2020 yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan kenangan indah selama penulis menjalani masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
13. Keluarga besar Bank Lampung KCP Kota Agung yang telah menemani proses magangku selama satu tahun, selalu memberi motivasi dan semangat dalam mengerjakan Skripsi.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari dan memohon maaf bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, September 2024
Penulis

Yanda Aksar Sirwani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	7
2.1. Tinjauan Pustaka.....	7
A. Pertanian	7
B. Penyuluh Pertanian	9
C. Petani	10
D. Alih Fungsi Lahan dan Alih Komoditas	12
E. Motivasi Petani	15
F. Tanaman Hortikultura.....	20
G. Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Petani Beralih Komoditas	21
2.2. Penelitian Terdahulu	26
2.3. Kerangka Pemikiran.....	30
2.4. Hipotesis	32
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Definisi Operasional	34
A. Variabel X (Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Petani) ..	34
B. Variabel Y (Motivasi Petani Beralih Komoditas).....	37
3.2 Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian	38
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampel	38
3.4 Jenis dan Metode Pengumpulan Data	38

A. Data Primer	38
B. Data Sekunder	39
3.5 Metode Analisis Data	39
A. Uji Validitas	39
B. Uji Reliabilitas	40
3.6 Metode Analisis Data	41
A. Metode Analisis Deskriptif	41
B. Analisis Regresi Linier Berganda	42
C. Uji Asumsi Klasik	43
3.7 Uji Hipotesis	47
A. Uji Simultan (Uji F)	47
B. Uji Parsial (Uji t)	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	48
A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Cukuh Balak dan Pekon Kacamarga	48
B. Penggunaan Lahan Pekon Kacamarga	50
4.2 Keadaan Umum Penelitian	51
4.3 Karakteristik Responden	53
A. Usia Responden	53
B. Jenis Kelamin	54
4.5 Faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani Beralih Komoditas	56
A. Luas Lahan (X1)	56
B. Lama Berusahatani (X2)	58
C. Harga Jual Padi Sawah (X3)	60
D. Sumber Air Irigasi (X4)	61
E. Pengaruh Pihak Lain (X5)	63
F. Tingkat Pendidikan (X6)	64
4.6 Motivasi Petani Beralih Komoditas (Y)	65
4.7 Analisis Faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani Beralih Komoditas	67
V. KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah Kabupaten Tanggamus tahun 2022-2023.	4
2. Penelitian terdahulu.....	26
3. Definisi operasional dan pengukuran variabel X.....	35
4. Definisi operasional dan pengukuran variabel Y.....	37
5. Hasil uji validitas variabel Y (motivasi petani beralih komoditas).....	40
6. Daftar hasil uji reliabilitas dari instrumen.....	41
7. Hasil uji normalitas X terhadap Y.....	44
8. Hasil uji multikolinearitas regresi linier berganda.....	45
9. Hasil uji heteroskedastisitas X terhadap Y.....	46
10. Luas penggunaan lahan di Pekon Kacamarga.....	51
11. Sebaran responden berdasarkan kelompok usia.....	53
12. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin.....	55
13. Sebaran responden berdasarkan luas lahan sawah.....	56
14. Sebaran responden berdasarkan persentase luas lahan yang beralih komoditas.....	57
15. Sebaran responden berdasarkan lama berusahani.....	59
16. Sebaran responden berdasarkan masa tanam tanaman hortikultura.....	59
17. Sebaran responden berdasarkan harga jual padi pada saat beralih komoditas.....	60
18. Sebaran responden berdasarkan sumber air irigasi.....	62
19. Sebaran responden berdasarkan pengaruh pihak lain.....	63
20. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	64
21. Rekapitulasi analisis deskriptif faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani (X).....	65
22. Motivasi ekonomi petani beralih komoditas.....	66

Tabel	Halaman
23. Motivasi psikologi petani beralih komoditas	67
24. Hasil analisis regresi linier berganda faktor yang memengaruhi motivasi petani.....	68
25. Perbandingan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , X terhadap Y	70
26. Identitas responden.....	86
27. Skor motivasi petani beralih komoditas	90
28. MSI motivasi petani beralih komoditas	92
29. Faktor yang diduga mempengaruhi motivasi petani	94
30. Uji valid pertanyaan (Y) motivasi petani beralih komoditas	97
31. Hasil uji reliabilitas motivasi petani beralih komoditas	100
32. Model summary uji regresi linier berganda X terhadap Y	100
33. Anova regresi linier berganda X terhadap Y.....	100
34. Hasil uji normalitas variabel X terhadap Y.....	101
35. Hasil uji multikolinearitas regresi linier berganda	101
36. Hasil uji heteroskedastisitas X terhadap Y.....	101
37. Coefficients regresi linier berganda X terhadap Y.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani padi sawah beralih komoditas ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.	32
2. Grafik <i>normal probability</i> X terhadap Y	44
3. Hasil <i>scatter plot</i> uji heteroskedastisitas X terhadap Y	46
4. Peta lokasi penelitian di Pekon Kacamarga, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus	50
5. Grafik <i>normal probability</i> X terhadap Y	102
6. Hasil <i>scatter plot</i> uji heteroskedastisitas X terhadap Y	102
7. Foto bersama responden.....	104
8. Foto bersama responden.....	104
9. Foto bersama responden.....	104
10. Foto bersama responden.....	105
11. Foto bersama responden.....	105

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang pertanian sangat penting karena menyediakan beragam produk yang dibutuhkan oleh penduduk Indonesia. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang mempunyai peran besar dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian meliputi tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan hortikultura (Adimihardja, 2006). Tanaman pangan adalah salah satu tanaman yang menghasilkan sumber karbohidrat dan protein sebagai sumber makanan pokok manusia, seperti tanaman sereal (beras, jagung, gandum), umbi-umbian (ubi kayu, singkong, kentang) dan biji-bijian (kacang, kedelai, kacang hijau) (Abidin, 2015). Tanaman pokok di Indonesia adalah padi, padi adalah tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, oleh sebab itu, padi merupakan tanaman terpenting dan banyak ditanam oleh para petani di Indonesia.

Nasi merupakan makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia, lebih dari 95 persen penduduk Indonesia mengkonsumsi nasi setiap hari. Faktanya, pola makanan pokok (umbi-umbian, jagung, sagu dan pisang) sudah berubah menjadi makanan pokok nasi. Perubahan pola pangan pokok tersebut sangat berkaitan dengan ketersediaan, selera, potensi, kemudahan memasak dan daya beli (Ariani dan Hermanto, 2003). Semakin meningkatnya kebutuhan pangan pokok nasi di Indonesia, luas lahan yang di butuhkan akan semakin meningkat. Akan tetapi, faktanya banyak para petani mengalih fungsikan lahan mereka ke tanaman lain selain padi sawah.

Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang dapat mengakibatkan dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Lestari, 2009). Berbeda dengan alih komoditas, dimana alih komoditas berarti perubahan tanaman dalam bentuk lain yang disebabkan karena faktor-faktor secara garis besarnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat petani yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya serta karena meningkatnya tuntutan hidup yang lebih baik lagi. Peralihan tanaman padi sawah ke tanaman hortikultura atau disebut alih komoditas juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya produksi padi sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan petani. Rendahnya pendapatan petani memaksa petani mencari solusi dengan mengalihkan tanaman padi mereka ke tanaman hortikultura. Sejalan dengan penelitian Irawan (2005), bahwa alih komoditas merupakan ancaman yang serius bagi keberlanjutan fungsi lahan untuk pertanian, dan pada akhirnya juga akan berdampak terhadap ketahanan pangan nasional karena dampak perubahan bersifat permanen.

Alih komoditas ke tanaman hortikultura itu tidak dapat dihindari, karena ketersediaan air yang kurang memenuhi proses tanaman padi, dan juga serangan hama yang lebih tinggi pada tanaman padi maka, hasil panen yang didapatkan petani lebih sedikit (Astuti dan Wibawa, 2011). Pada saat melakukan usahatani padi sawah, petani memiliki musim panen, dimana musim panen dua kali dalam satu tahun jika cuaca mendukung, hal ini berarti petani harus mampu memanfaatkan hasil produksi sampai musim tanam berikutnya (Rumapea, 2023). Oleh karena itu, alih komoditas ini sangat mungkin terjadi, ditambah banyak tanaman hortikultura memiliki masa panen lebih cepat dibandingkan tanaman padi sawah.

Komoditas hortikultura merupakan kelompok komoditas pertanian yang sangat banyak ragamnya. Kementerian Pertanian telah menetapkan sebanyak 323 jenis produk hortikultura yang meliputi 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 jenis biofarmaka (tanaman obat) dan 117 jenis tanaman hias (*florikultura*). Jumlah produk hortikultura ini tentu saja akan bertambah

banyak di masa mendatang. Berdasarkan jumlah tersebut, baru sekitar 90 jenis produk hortikultura yang secara komersial dan luas dikembangkan yang terdiri dari 25 jenis sayuran, 26 jenis buah-buahan, 24 jenis tanaman hias dan 15 jenis tanaman biofarmaka. Kementerian Pertanian telah menetapkan 40 komoditas unggulan nasional, 11 diantaranya adalah komoditas hortikultura yaitu: cabai, bawang merah, kentang, jeruk, mangga, manggis, salak, pisang, durian, rimpang dan tanaman hias. (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) Provinsi Lampung adalah salah satu sentra produksi padi di luar Pulau Jawa dan merupakan penghasil padi terbesar keenam di Indonesia, yaitu dengan produksi padi sebesar 2.728.780,60 ton pada tahun 2023. Provinsi Lampung masih memiliki cukup potensi untuk menjadi penghasil padi terbesar di Indonesia dilihat dari produksi yang terus meningkat. Produksi padi provinsi Lampung dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan, pada tahun 2023 produksi padi Lampung yaitu sebesar 2.728.780,60 ton dibandingkan pada tahun 2018 yang hanya sebesar 2.488.641,91 ton. Peningkatan produksi tersebut menunjukkan potensi daerah ini dalam menghasilkan komoditas padi. Terdapat 3 kabupaten dengan produktivitas terbesar yaitu Lampung Selatan (6,02 ton/ha), Pringsewu (5,83 ton/ha), dan Tanggamus (5,79 ton/ha). Kabupaten Tanggamus termasuk ke dalam 3 daerah dengan produktivitas terbesar di Lampung.

Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Tanggamus sebagian besar mata pencahariannya bergantung pada sektor pertanian pada umumnya mempunyai harapan yang tinggi terhadap perkembangan pertanian khususnya pengolahan hasil tanaman pangan, namun karena pertumbuhan penduduk dan tekanan perekonomian, masyarakat dituntut untuk menentukan pilihan tanaman mana yang sebaiknya dijadikan pilihan dan dianggap lebih menguntungkan untuk dikembangkan, hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat yang lebih fokus pada nilai ekonomi. Data luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah pada tahun 2022-2023 Kabupaten Tanggamus dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah Kabupaten Tanggamus tahun 2022-2023.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2022	29.397	170.458	5,97
2023	28.889	169.057	5,85

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023-2024

Tabel 1 menunjukkan penurunan dari luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Tanggamus. Penurunan luas panen dan produksi padi ini sangat berpengaruh terhadap ketersediaan stok pangan pokok daerah. Fenomena terjadinya penurunan produksi padi ini dapat disebabkan karena adanya faktor alih komoditas padi, sehingga semakin berkurangnya luas panen padi. Alih komoditas ini menjadi ancaman serius dalam usaha peningkatan produksi padi di Indonesia. Akan tetapi, faktanya masih banyak petani padi sawah beralih komoditas ke tanaman lain.

Kecamatan Cukuh Balak adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus, yang wilayah lahan sawahnya mencapai 2.447 ha. Oleh karena itu, masyarakat Kecamatan Cukuh Balak menggantungkan hidupnya dengan bertani padi sawah (Profil Kecamatan Cukuh Balak, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022-2023), produktivitas padi di Kecamatan Cukuh Balak mengalami penurunan, pada tahun 2021 produktivitas padi 5,89 ton/ha, namun, pada tahun 2022 menurun menjadi 5,78 ton/ha. Penurunan produktivitas dapat disebabkan oleh penanaman varietas dan jenis tanaman yang sama secara terus menerus, serangan hama dan penyakit, serta perubahan iklim. Ditambah pada satu tahun terakhir terjadi kemarau panjang yang menyebabkan para petani memutuskan beralih komoditas dari padi sawah mereka ke tanaman hortikultura (Evizal dan Prasmatiwi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Busono (2021) didapat dampak positif berupa keuntungan yang diperoleh dari berusahatani salah satu dari tanaman hortikultura yaitu cabai merah, jauh lebih besar di bandingkan dengan budidaya padi sawah petani semakin bertambah dan berkembang dan dampak negatif berupa luas lahan sawah berkurang, akan tetapi di samping

keuntungan yang di peroleh saat melakukan alih komoditas ke tanaman hortikultura, terdapat faktor-faktor pendorong yang menyebabkan petani mengalih komoditas lahanya didaerah penelitiannya yaitu pendapatan, pengetahuan, tuntutan ekonomi, pengaruh pihaklain.

Fenomena terjadinya alih komoditas ini mulai terjadi di beberapa wilayah di Kecamatan Cukuh Balak termasuk banyak terjadi di Pekon Kacamarga. Pekon Kacamarga yang mayoritas warganya berprofesi sebagai petani, yang dahulu berusahatani hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemudian berkembang menjadi tujuan ekonomi. Para petani di pekon Kacamarga biasanya mendampirkan tanaman padi dengan tanaman hortikultura, namun tak jarang juga petani yang fokus pada salah satu komoditas saja. Karena maraknya para petani di Pekon Kacamarga beralih komoditas pertaniannya dari tanaman padi sawah ke tanaman hortikultura, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pekon Kacamarga, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian:

1. Bagaimana tingkat luas lahan, lama berusahtani, harga jual padi sawah, sumber air irigasi, pengaruh pihak lain dan tingkat pendidikan petani padi sawah yang beralih komoditas ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana tingkat motivasi petani padi sawah dalam beralih komoditas ke tanamana hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap motivasi petani padi sawah beralih komoditas ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat luas lahan, lama berusaha tani, harga jual padi sawah, sumber air irigasi, pengaruh pihak lain dan tingkat pendidikan petani padi sawah yang beralih komoditas ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.
2. Mengetahui tingkat motivasi petani padi sawah dalam beralih komoditas ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani padi sawah beralih komoditas ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti, sebagai salah satu bagian dari proses belajar untuk meningkatkan kualitas diri dari peneliti.
2. Petani, sebagai tambahan informasi tentang budidaya tanaman hortikultura.
3. Peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian sejenisnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

A. Pertanian

Ilmu ekonomi pertanian dapat didefinisikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena yang berhubungan dengan pertanian baik mikro maupun makro. Analisis ilmu ekonomi mikro dalam pertanian meliputi analisis ekonomi terhadap proses (teknis) produksi dan hubungan-hubungan sosial dalam proses produksi pertanian, hubungan antara faktor-faktor produksi, hubungan antara produksi dan hasil produksi, dan hubungan antara beberapa hasil produksi dalam suatu proses produksi. Analisis ilmu ekonomi makro dalam pertanian mencakup kemampuan mahasiswa yang mempelajari ilmu ekonomi pertanian untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan menghubungkan persoalan-persoalan ekonomi makro seperti masalah pendapatan nasional, konsumsi, investasi, kesempatan kerja dan pembangunan ekonomi berkenaan dengan bidang pertanian (Mubyarto, 1979).

Pertanian merupakan salah satu titik fokus pembangunan nasional, terutama pada sektor-sektor yang terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis, khususnya pengelolaan dan pemanfaatan pangan. Diharapkan pengelolaan dan pemanfaatan hasil pertanian dapat lebih terencana dan optimal serta dapat dinikmati oleh

seluruh penduduk Indonesia. Menurut Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 8 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan menyatakan, “pertanian pangan adalah usaha manusia untuk mengelola lahan dan agroekosistem dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mencapai kedauletan dan ketahanan pangan serta kesejahteraan rakyat”. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan pertanian adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan sumber daya hayati sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam untuk menghasilkan bahan pangan atau sumber energi dan untuk mengelola lingkungan hidupnya.

Pembangunan ekonomi secara tradisional, menyatakan bahwa peranan pertanian hanya dianggap pasif dan sebagai unsur penunjang. Peran utama pertanian hanya sebagai penyedia tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah dalam jumlah yang cukup untuk ekonomi industri yang sedang berkembang, yang dinobatkan sebagai “Sektor Unggulan” dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Peranan sektor pertanian dalam segi ekonomi suatu negara atau suatu daerah menurut Arifin (2004), dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Pengaruh sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB),
2. Pengaruh sektor pertanian terhadap kesempatan kerja,
3. Peran sektor pertanian dalam menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya dapat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat,
4. Peran sektor pertanian dalam mendukung perkembangan industri hulu dan industri hilir, dan
5. Hasil pertanian yang di eksporakan memberikan sumbangan devisa bagi negara.

Pertanian merupakan faktor yang sangat strategis, menjadi tumpuan perekonomian di pedesaan, menguasai mayoritas penduduk, menyerap

lebih dari separuh total angkatan kerja, bahkan menjadi katup pengaman dalam krisis perekonomian Indonesia.

B. Penyuluh Pertanian

Penyuluhan adalah perpanjangan pelayanan yang menyebarluaskan keunggulan hasil dari suatu institusi pendidikan kepada orang-orang yang tidak dapat mengikuti kegiatan pendidikan tersebut dengan cara regular (Mugniesyah, 2006). Hal tersebut menegaskan bahwa bentuk dari penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan. Penyuluh pertanian tidak hanya diamanatkan untuk mampu menyebarluaskan informasi saja, namun membantu petani dalam menganalisis situasi yang sedang dihadapi, meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka, meningkatkan motivasi petani, dan membantu petani untuk mampu mengevaluasi serta meningkatkan keterampilan mereka.

Tujuan dari penyuluhan pertanian adalah mempengaruhi para petani dan keluarganya agar merubah perilakunya. Perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia tidak hanya berfokus pada sistem dan pola penyuluhan tetapi juga metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan saptas usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian (Eriantina, 2018).

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani serta pihak-pihak yang berkepentingan. Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah provinsi dan Kabupaten/Kota, harus

jelas memiliki keserasian dan persamaan tujuan antar susunan pemerintah tersebut sehingga mampu menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi petani selama ini. Penyuluhan yang berlangsung secara teratur, terarah, dan membantu memperluas wawasan bagi petani untuk bisa mengadopsi pengetahuan dan informasi sebagai bagian dari upaya peningkatan pendapatan (Sundari, Yusra dan Nurliza, 2015).

Efektivitas peran penyuluh pertanian dapat diartikan sebagai suatu usaha penyuluh untuk mencapai hasil yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Penyuluh pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan mereka tadi. Oleh karena itu, tujuan penyuluhan adalah perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usahatannya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera. Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani (Resicha, 2016).

C. Petani

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui. Menurut Mosher (1981) petani merupakan orang yang menjalankan usahatani mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai manajer, sebagai juru tani dan sebagai kepala keluarga. Petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang

atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah itu sendiri. Disamping menggunakan tenaga sendiri mereka dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dimulai dari proses pengolahan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan sampai pemanenan. Energi matahari menimpa permukaan bumi di mana-mana dengan atau tanpa manusia. Dimana saja terdapat suhu yang tepat serta air yang cukup, maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan hidupa hewan. Manuialah yang mengendalikan keadaan ini, ia mengecap kegunaan dari hasil tanaman dan hewan, ia mengubah tanaman-tanaman dan hewan serta sifat tanah supaya lebih berguna baginya, dan manusia yang melakukan semua ini adalah petani (Mosher, 1981). Berdasarkan definisi diatas maka dapat di simpulkan petani adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani sebagai mata pencaharian pokok. Petani juga sebagai pengguna faktor-faktor produksi seperti benih, pupuk, alat dan mesin pertanian serta pengendalian hama dan penyakit.

Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui. Petani mempunyai banyak sebutan, fungsi, dan kedudukan atas perannya, yaitu sebagai pribadi (individu), sebagai kepala keluarga, sebagai guru, sebagai pengelola usahatani, sebagai warga sosial dan kelompok, serta sebagai warga negara.

Peranan petani dalam menjalankan usahataninya, tiap petani memegang tiga peranan yaitu:

1. Petani sebagai jurutani

Tiap petani adalah pemelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang bermanfaat.

2. Petani sebagai pengelola
Keterampilan bercocok tanam sebagai jurutani pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot, dan mata maka keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong kemauan, termasuk didalamnya pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif-alternatif yang ada.
3. Petani sebagai manusia/anggota masyarakat
Petani adalah lebih daripada juru tani dan manejer, ia adalah seorang manusia dan menjadi anggota dari dua kelompok manusia yang penting baginya yaitu sebagai anggota sebuah keluarga dan sebagai anggota masyarakat (Mosher 1968).

D. Alih Fungsi Lahan dan Alih Komoditas

1. Alih Fungsi Lahan
Alih fungsi lahan atau konversi lahan pertanian merupakan proses pengalihan fungsi lahan pertanian dari penggunaan untuk pertanian kepenggunaan lainnya, pada sebagian atau keseluruhan kawasan lahan yang umumnya mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan maupun pada potensi lahan tersebut (Jannah, Eddy dan Dalmyatun, 2017). Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian merupakan hal yang perlu diperhatikan karena ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian.

Alih fungsi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan

dibanding permintaan komoditas non pertanian. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju tinggi dibanding permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah, karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian (Risky, 2017).

Alih fungsi lahan berbeda dengan alih komoditas, biasanya alih fungsi lahan bersifat permanen sedangkan alih komoditas bersifat sementara. Apabila lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen, akan tetapi, jika lahan tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, hortikultura atau tetap digunakan untuk pertanian maka alih komoditas tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan biasanya lebih besar dampaknya dari pada alih komoditas.

2. Alih Komoditas

Alih komoditas adalah perubahan fungsi lahan dari yang sebelumnya membudidayakan suatu tanaman menjadi budidaya tanaman lainnya. Alih komoditas ini dapat terjadi apabila suatu usahatani tidak lagi menguntungkan sehingga petani melakukan usahatani lainnya. Alih komoditas pertanian adalah suatu keputusan petani dalam mengalih fungsikan lahan pertanian mereka dari suatu tanaman ke tanaman lainnya yang akan di budi dayakan. Menurut Lestari (2009) alih komoditas adalah pengalokasian sumber daya lahan dari satu tanaman ke tanaman lainnya. Alih komoditas ini terjadi dikarenakan harga jual dari padi yang merupakan komoditas lama adalah rendah

dibandingkan dengan usahatani baru di lahan tersebut (Astuti dan Wibawa, 2011). Keadaan tersebut membuat petani melakukan alih komoditas dengan harapan keuntungan komoditas baru lebih tinggi dibanding komoditas lama.

Alih komoditas berarti perubahan tanaman dalam bentuk lain yang disebabkan karena faktor-faktor secara garis besarnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat petani yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya serta karena meningkatnya tuntutan hidup yang lebih baik lagi. Tentunya hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi yaitu pengguna lahan menggunakannya semaksimal mungkin. Segala aktivitas yang dirasa kurang atau tidak menguntungkan dan produktif akan cepat digantikan dengan aktivitas lain yang lebih menguntungkan sehingga terjadinya alih komoditas tersebut. Alih komoditas berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastic terhadap pendapatan dibanding permintaan komoditas non-pertanian, seperti dalam UU No.41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pangan berkelanjutan menyebutkan bahwa lahan pertanian berkelanjutan adalah bidanlahan pertanian yang ditetapkan untuk di lindungi dan di kembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional (Irawan, 2005).

Pada komoditas padi, alih komoditas yang terjadi umumnya diakibatkan oleh ketersediaan air irigasi yang tidak memenuhi proses budidaya padi, serangan hama yang lebih tinggi pada tanaman padi, dan pendapatan petani yang relatif rendah. (Astuti dan Wibawa, 2011). Alih komoditas adalah suatu proses yang disengaja oleh manusia (*anthropogenic*), bukan suatu proses alami. Kita ketahui bahwa perعتakan sawah dilakukan dengan biaya tinggi, namun ironisnya alih komoditas tersebut sulit dihindari dan terjadi setelah sistem produksi pada lahan sawah tersebut berjalan dengan baik.

E. Motivasi Petani

Istilah motivasi, seperti halnya kata emosi, berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan dari berbagai teori tentang motivasi yang dikemukakan oleh para ahli, terdapat berbagai teori motivasi yang bertolak pada dorongan yang berbeda satu sama lain. Terdapat teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan dan pencapaian kepuasan ada pula yang bertitik tolak pada asas kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya (Sudarwan, 2004).

Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan (Winardi, 2008). Motivasi dapat di artikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau menggerakkan dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan (Sastrohadiwiryo, 2001). Lebih jelasnya tentang motivasi dapat dikemukakan bahwa motivasi berarti pemberian suatu motif dalam menggerakkan seseorang atau yang dapat menimbulkan dorongan atau keadaan, jadi dapat pula dikatakan bahwa motivasi adalah faktor yang mendorong orang untuk bertindak secara sederhana.

Berdasarkan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan / kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Berdasarkan pengertian tersebut berarti pula semua teori motivasi bertolak dari prinsip utama bahwa: “manusia

(seseorang) hanya melakukan kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan.” Prinsip itu tidak menutup kondisi bahwa dalam keadaan terpaksa seseorang mungkin saja melakukan sesuatu yang tidak disukainya.

Kekuatan motivasi mendorong pada sejumlah urusan atau bentuk perilaku, dan harus diarahkan sampai akhir. Pengaruhnya adalah seluruh masyarakat apakah mereka rasional atau tidak rasional, sadar atau tidak sadar, berlaku apa adanya untuk memuaskan berbagai kekuatan motivasi. Kebutuhan-kebutuhan berhubungan dengan kekurangan yang dialami seseorang individu pada titik waktu tertentu, adapun kekurangan-kekurangan tersebut bersifat:

1. Kebutuhan fisiologis merupakan kekuatan motivasi yang bersifat primitif dan fundamental yang mudah diamati dari seluruh motif kemanusiaan. Termasuk dalam kelas ini adalah kebutuhan kita terhadap makanan, air, perlindungan, udara, tidur, dan seterusnya. Dalam arti, merupakan dorongan motivasi yang kuat sehingga manusia harus terpuaskan dalam rangka eksistensi. Sifat semacam ini mempengaruhi perilaku terutama dalam dunia pekerjaan, karena diantara kebutuhan tersebut, seperti pangan dan papan mudah dipuaskan dengan uang yang diperoleh dari pekerjaan.
2. Kebutuhan sosiologi, merupakan motif yang berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Tidak seperti kebutuhan fisiologi, yang primitif dan hanya mengandalkan diri pada naluri alamiah kebutuhan sosiologi termasuk peringkat yang sempurna. Misalnya kebutuhan untuk memiliki kebutuhan cinta dan kasih sayang, serta kebutuhan penerimaan.
3. Kebutuhan psikologi, kebutuhan dalam kategori ini dipengaruhi dan berhubungan dengan orang lain tetapi berbeda dengan kebutuhan sosiologi sebab hanya berhubungan dengan pandangan manusia pribadi. Misalnya kebutuhan untuk diakui, pendapatan, dan status (Winardi, 2008).

Motivasi yang dikemukakan oleh Dewandini (2010) dibagi menjadi dua macam:

1. Motivasi Ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu:
 - a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
 - b) Keinginan untuk memperoleh pendapat yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
 - c) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - d) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - e) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Motivasi Sosiologis, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator:
 - a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak dari sesama petani dengan bergabung pada anggota kelompok tani.
 - b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu : dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dan lainnya.

- e) Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain seperti sesama petani, penyuluh dan pemerintah.

Terdapat dua bentuk motivasi menurut Nawawi (2002) dalam bukunya “Perencanaan sumber daya manusia” adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi ini adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat akan pekerjaan yang dilaksanakannya. Dengan kata lain motivasi ini bersumber dari pekerjaan yang dikerjakan, baik karena mampu memenuhi kebutuhan atau menyenangkan, atau memungkinkan mencapai suatu tujuan, maupun karena memberikan harapan tertentu yang positif dimasa depan. Misalnya pekerja yang bekerja secara berdedikasi semata-mata karena merasa memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan dirinya secara maksimal.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu berupa suatu kondisi yang mengharuskannya melaksanakan pekerjaan secara maksimal. Misalnya berpengalaman dalam bekerja.

Kekuatan yang memberi motivasi pada penduduk, yaitu, kekuatan yang membimbing ke arah persoalan atau bentuk sikap masyarakat, jumlahnya tak terhitung dan mengubah tingkatan yang luas, bukan saja dari satu individu lainnya, tetapi juga dari waktu ke waktu pada personil yang sama (Maslow, 1992).

Terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia menurut Maslow (1994) yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan badaniah

Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan badaniah ini merupakan kebutuhan yang paling kuat, meliputi kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, dan pemuasan seksual.

2. Kebutuhan rasa aman (psikologis)

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang lebih dapat dikategorikan dalam kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman meliputi baik kebutuhan akan keamanan bagi jiwa maupun kebutuhan akan keamanan harta.

3. Kebutuhan sosial

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju atau berprestasi dan kebutuhan akan perasaan ikut serta.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Semua orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian mantap, berdasar dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan, pertama yakni keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua yakni memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi, *prestise*, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri menunjuk pada keinginan orang akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuannya. Kebutuhan akan aktualisasi diri meliputi kebutuhan untuk mewujudkan diri yaitu kebutuhan mengenai nilai-nilai kepuasan yang didapat dari pekerjaan.

F. Tanaman Hortikultura

Hortikultura berasal dari bahasa Latin, *Hortus* dan *colore*. *Hortus* berarti kebun atau sebidang tanah yang ada di sekitar rumah yang dibatasi oleh pagar dan *colore* yang berarti mengusahakan (terutama mikroorganisme pada media tanam). Secara harfiah, hortikultura merupakan ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Lebih luas dari itu, para ahli kemudian menyetujuinya hortikultura merupakan ilmu yang mempelajari tentang budidaya sayuran, buah-buahan, bunga dan tanaman hias. Pemahaman ini didasarkan pada kecenderungan tanaman yang ditumbuhkan di sekitar rumah, termasuk dalam tipe yang telah disebutkan sebelumnya (Zulkarnain, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa hortikultura dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara peningkatan produk tanaman perkebunan. Diatas juga dijelaskan bahwa tanaman perkebunan ada beberapa jenis antara lain adalah tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman hias. Sementara pemilihan jenis tanaman hortikultura yang akan di budidayakan dapat disesuaikan dengan ekologi di sekitar tempat budidaya. Bukan hanya ekologi yang sangat mempengaruhi keberhasilan dari pembudidayaan tanaman perkebunan ini ialah juga faktor keunggulan produk menurut konsumen atau masyarakat sekitar yang terlibat langsung.

Secara lebih khusus hortikultura adalah budidaya pertanian yang dicirikan oleh penggunaan tenaga kerja dan prasarana serta sarana produksi secara intensif. Konsekuensinya, tanaman yang dibudidayakan dipilih yang berdaya menghasilkan pendapatan tinggi (alasan ekonomi) atau yang berdaya menghasilkan kepuasan pribadi besar (alasan hobi), dan terbagi dalam satuansatuan usaha terbatas (Gaishani, 2017). Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan karena mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi (Kurniati, 2017). Indonesia memiliki beragam tanaman hortikultura dengan plasma nutfah dan varietas berbeda yang

memungkinkan pengembangan buah, sayuran, dan bunga. Hasil tanaman hortikultura mempunyai sifat khusus antara lain:

1. Mudah atau cepat busuk (*perishable*), bila disimpan tanpa perlakuan khusus, misalnya pada suhu rendah (4°C) atau dilapisi lilin, karena baru dipanen. Mulai dari panen hingga dipasarkan memerlukan penanganan yang hati-hati dan efisien karena mempengaruhi kualitas dan harga pasar.
2. Memiliki nilai estetika, jadi harus memenuhi keinginan masyarakat. Keadaan seperti ini sangat sulit karena bergantung pada cuaca, hama dan penyakit, namun dengan biaya tambahan kesulitan ini dapat diatasi.
3. Produksi biasanya musiman, sebagian diantaranya tidak tersedia sepanjang tahun.
4. Memerlukan volume (ruangan *volumenes*) yang besar, berpengaruh pada ongkos angkut yang menjadi besar pula dan harga pasar yang tinggi. Mengingat harga produk ditentukan oleh kualitas, bukan kuantitas.
5. Memiliki daerah penanaman (geografi) yang sangat spesifik atau menuntut agroklimat tertentu. Tanaman hortikultura memiliki prospek pengembangan yang baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi pasar yang terbuka lebar, baik di dalam negeri ataupun di luar negeri.

Hortikultura diproduksi dalam satuan area yang tinggi dan dapat memberi kepuasan dari segi estetika, hal inilah yang menyebabkan harga suatu komoditas hortikultura tinggi.

G. Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Petani Beralih Komoditas

Menurut Astuti dan Wibawa (2011) alih komoditas terjadi dikarenakan harga jual dari padi yang merupakan komoditas lama adalah rendah dibandingkan dengan usahatani baru di lahan tersebut, hal ini membuat petani melakukan alih komoditas dengan harapan keuntungan komoditas baru lebih tinggi dibanding komoditas lama. Meskipun peraturan telah

dikeluarkan mengenai alih fungsi lahan yang ditetapkan oleh pemerintah, tidak membuat petani enggan melakukan alih fungsi lahan ataupun alih komoditas, ini dilakukan karena petani lebih merasakan dampak positif secara ekonomi setelah melakukan alih komoditas.

Menurut Saputra dan Budhi (2015) faktor sosial yang juga dapat mempengaruhi alih komoditas yang dilakukan oleh petani adalah jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani. Selain itu, alih komoditas juga dilakukan karena beberapa dorongan yang mengharuskan dilakukannya alih komoditas seperti debit irigasi yang tidak mencukupi aliran irigasi usahatani padi, banyaknya jumlah penyakit dan hama yang menyerang tanaman padi serta budidaya tanaman hortikultura dinilai lebih menguntungkan dibanding usahatani padi sawah.

Berdasarkan penjelasan Nawawi (2002) sebelumnya, ada dua jenis motivasi, sehingga pada titik ini, unsur-unsur yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berakih komoditas dapat dibagi menjadi dua kategori: variabel yang mempengaruhi petani secara langsung dan faktor yang mempengaruhi petani secara tidak langsung:

1. Luas Lahan

Petani yang memiliki ukuran lahan yang luas cenderung untuk mempertahankan lahannya karena semakin luas lahan maka usahatani padi sawah akan semakin efisien dan relatif lebih besar keuntungannya. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin kecil alih komoditas yang terjadi. Nurmedika, Basir dan Damayanti (2015) menyatakan bahwa semakin luas lahan usaha tani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan usaha tani, semakin rendah pula produksi yang dihasilkan.

Sejalan dengan penelitian Pratiwi, Lestari dan Rusdiyana (2022) menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani untuk budidaya

bawang merah dapat meningkatkan motivasi petani untuk beralih komoditas. Petani yang memiliki lahan yang luas cenderung mempunyai motivasi yang lebih tinggi, sebaliknya petani yang memiliki lahan yang sempit mempunyai motivasi yang lebih rendah. Petani yang memiliki lahan yang luas akan mengusahakan bawang merah lebih besar dibandingkan petani yang mempunyai lahan sempit karena dengan budidaya bawang merah dapat meraih banyak keuntungan dan manfaat bagi petani.

2. Lama Berusahatani

Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang pertanian tertentu, hal ini disebabkan karena semakin lama seseorang bekerja sebagai petani, berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga dapat mempengaruhi motivasi petani dalam menentukan beralih atau tidak (Suwita, 2011). Lama berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan berusahatani yang dilakukan oleh petani secara keseluruhan. Petani yang telah berpengalaman dan yang didukung oleh sarana produksi yang lengkap akan lebih mampu meningkatkan produktivitas jika dibandingkan dengan petani yang baru mulai berusahatani (Soekartawi, 1988). Semakin lama petani pengalaman dalam bertani, maka akan semakin berat dalam pengambilan keputusan untuk alih komoditas, hal ini disebabkan karena semakin lama pengalaman bertani, maka keahlian yang dalam bertani akan semakin tinggi sehingga petani akan cenderung untuk mempertimbangkan dengan matang dalam beralih komoditas (Putra dan Ismail, 2017).

3. Harga Jual Padi Sawah

Harga adalah sejumlah uang yang hanya dibayar oleh konsumen untuk mendapatkan produk. Harga harus sesuai dengan nilai produk yang ditawarkan, kalau tidak pembeli akan membeli produk pesaing. Harga juga diartikan sebagai alat pengukur dasar sebuah system ekonomi

karena harga mempengaruhi alokasi faktor-faktor produksi. Dalam peranannya sebagai penentu alokasi sumber-sumber yang langka, harga menentukan apa yang akan diproduksi (penawaran) dan siapa yang akan memperoleh berapa banyak barang atau jasa yang diproduksi (permintaan).

Sementara itu harga jual menurut Juniati (2016) adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang dan jasa. Konsep lain menunjukkan apabila harga sebuah barang yang dibeli oleh konsumen dapat memberikan hasil yang memuaskan, maka dapat dikatakan bahwa penjualan total akan berada pada tingkat yang memuaskan, diukur dalam nilai rupiah, sehingga dapat menciptakan langganan. Oleh karena itu, harga jual dari padi sangat mendorong petani dalam beralih komoditas, biasanya petani beralih komoditas ke tanaman yang harga jualnya lebih tinggi dari pada harga jual tanaman sebelumnya.

4. Sumber Air Irigasi

Mengelola sumber daya alam merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan baik oleh petani. Meskipun demikian, faktor-faktor seperti iklim, jenis tanah, topografi, pengairan dan angin akan mempengaruhi pertumbuhan dan hewan tanpa campur tangan manusia. Menurut Suprianto, Cahrial dan Nuryaman (2019) seringkali menjadi pembatas dalam penyelenggaraan usahatani padi adalah kecukupan air, terutama pada lahan sawah yang berada di bagian hilir irigasi di tambah dengan sumber mata air yang sedikit dan musim kemarau melanda. Meskipun klasifikasi lahan sawah tersebut termasuk kategori lahan irigasi, namun seringkali mengalami kekurangan air. Faktor penyebab utamanya karen debit air pada saluran irigasi yang bersangkutan tidak mencukupi untuk mengairi seluruh lahan sawah di bagian hilir. Lahan irigasi yang sering mengalami kekurangan air mudah untuk beralih komoditas ke

tanaman yang tidak banyak menggunakan air agar kegiatan pertanian tetap berjalan.

5. Pengaruh Pihak Lain

Pihak lain yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu adalah famili atau keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial (Soerkartawi, 1988). Menurut Mardikanto (2001) petani sebagai pelaksana usahatani (baik sebagai juru tani maupun sebagai pengelola) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Meskipun demikian, jika petani ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatani, petani harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang didapat dari orang lain. Motivasi petani tidak hanya muncul dari dalam diri petani itu, namun juga dapat berasal luar individu petani yang akhirnya akan mempengaruhi sikap maupun keputusan petani (Primadesi, 2010). Sejalan degan penelitian Abidin, dkk (2022) bahwa pengaruh pihak lain yaitu ajakan petani lain yang menyebabkan tindakan alih fungsi lahan sawah ke komoditas lain. Selain itu ketertarikan petani dalam melakukan alih komoditas adalah karena melihat keberhasilan petani-petani yang berada di desa lain.

6. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat Pendidikan menurut Lestari (2009) adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap motivasi seseorang, karena motivasi memerlukan pengetahuan tertentu untuk memahaminya (Mardikanto, 2001). Tinggi rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi keputusan dalam melakukan alih fungsi lahan. Seandainya tingkat pendidikan petani itu rendah, tidak menutup kemungkinan petani tersebut akan mudah terpengaruh orang

lain. Pengaruh itu bisa datang dari tetangga disekitarnya yang telah lebih dahulu mengalihfungsikan lahannya, atau aparat desa yang bersangkutan. Sebaliknya jika tingkat pendidikan petani itu tinggi maka dia dapat berpikir lebih rasional dalam mengambil keputusan untuk mengalihfungsikan lahan yang dimilikinya.

Terdapat dua jenis Pendidikan yakni Pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Menurut Dewandini (2010) pendidikan formal yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi keputusan seseorang sebagai petani yang akan melakukan budidaya sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut dikarenakan minimnya informasi pertanian bahkan alih komoditas yang didapatkan dari sekolah. Menurut Soekartawi (1988) pengalaman kegiatan pelatihan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan, karena dapat diperoleh penambahan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal yang diikuti petani maka semakin tinggi juga tingkat motivasinya dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan nonformal maka semakin rendah tingkat motivasi untuk beralih komoditas.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Busono, R. (2021)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditas Padi Sawah ke Tanaman Cabai Merah (Studi Kasus: Desa Bandar Tongah,	Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, penentuan lokasi secara purposive sampling, dengan metode analisis deskriptif dan pengukuran	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang menyebabkan petani mengalih fungsi komoditas karena faktor pendapatan, pengetahuan, tuntutan ekonomi dan pengaruh pihaklain. Hal lain juga berpengaruh adalah faktor penarik yaitu faktor alam dan

Tabel 2. Lanjutan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun)	dilakukan dengan skala linkert. Untuk mengetahui dampak alih fungsi komoditas dianalisis menggunakan metode uji beda rata-rata menggunakan rumus t-hitung.	permintaan pasar yang menjanjikan. Berdasarkan hasil data yang diolah nilai t-hitung $8,502 > t\text{-tabel}$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya dampak sebelum alih fungsi komoditas dengan sesudah alih komoditas padi sawah menjadi cabai merah terdapat perbedaan yang nyata terhadap produksi padi.
2	Suprianto., E. Cahrial., dan H. Nuryaman. (2019)	Faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan sawah di kota Tasikmalaya	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif survey, memberikan gambaran dari suatu gejala dan pokok perhatiannya pada pengukuran yang tepat dari satu atau lebih variabel dalam satu kelompok atau dalam sampel dari kelompok tertentu.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengairan irigasi, faktor ekonomi dan faktor sosial menjadi faktor-faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kota Tasikmalaya. Alih fungsi lahan tersebut sudah banyak terjadi di tunjukkan bahwa selama tahun 2008-2015 tercatat alih fungsi lahan sawah seluas 222 hektar.
3	Novianti., N. Wijayanti., dan S. Nurwahidah. (2023)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Alih Komoditas Padi Menjadi Komoditas Jagung di Dusun Uma Buntar Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes	Metode penelitian ini menggunakan teknik secara quota sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara atau kuisisioner dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih komoditas di Dusun Uma Buntar berdasarkan aspek ekonomi yaitu hasil produksi sangat berpengaruh, faktor hama dan penyakit berpengaruh, faktor harga sangat berpengaruh, faktor infrastruktur berpengaruh dan aspek sosial yaitu faktor budaya berpengaruh, dan faktor kebutuhan sekunder sangat berpengaruh.
4	Dinaryanti, N. (2014)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi	Penelitian ini Menggunakan metode pengambilan sampel secara	Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa sebab petani mengkonversi lahan pertaniannya yaitu:

Tabel 2. Lanjutan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Lahan Pertanian di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo	<i>purposive sampling</i> , dengan metode kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda.	1) faktor Ekonomi, 2) faktor Sosial, 3) faktor Kondisi Lahan dan 4) peraturan pemerintah.
5	Nisa, N. K., dan I. M. Zain. (2015)	Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik	Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dengan <i>accidental sampling</i> dengan sampel berjumlah 100 petani. Pengambilan data dengan wawancara menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi motivasi petani diantaranya adalah 46% pendidikan petani hanya tamatan SD, 89,7% pendapatan petani rata-rata adalah Rp.2.100.000, 62% responden petani bekerja di sawah selama 1-22 tahun, sebesar 58% para petani mengikuti kegiatan penyuluhan 0-1 kali, sebesar 56,1% responden mempunyai luas lahan >0,2 Ha.
6	Nasution, L. I. (2019)	Motivasi Petani dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.	Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan menggunakan kuisisioner, metode analisis data menggunakan skala linkert dan korelasi rank spearman.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil korelasi rank spearman taterhadap faktor yang berhubungan dengan motivasi petani (X) terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, luas lahan dan harga TBS, keuntungan dan kesesuaian lahan terhadap motivasi petani (Y) motivasi ekonomi, motivasi sosial.
7	Aziz, M. N. (2020)	Motivasi Petani dalam Berusahatani Tanaman Anggrek <i>Vanda Douglas</i> di Kota Tangerang Selatan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (<i>purposive</i>) sengaja, data diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan kuisisioner, dan menggunakan analisis deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang memiliki hubungan sedang dengan motivasi petani (pengalaman usaha tani, potensi lahan, dan budaya). Sedangkan faktor yang memiliki hubungan lemah dan sangat lemah (pendapatan usahatani, luas lahan, status lahan,

Tabel 2. Lanjutan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				kepemilikan lahan, umur, pendidikan formal, modal).
8	Abidin, dkk. (2022)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditas Padi Sawah ke Tanaman Bawang Merah di Desa Bentok Kabupaten Gresik	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode teknik <i>sampling purposive</i> , dan analisis data menggunakan metode deskriptif dan pengukuran dilakukan dengan skala linkert.	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor pendorong yang menyebabkan petani mengalih fungsi komoditas. karena faktor pendapatan, pengetahuan, tuntutan ekonomi dan pengaruh pihaklain. Hal lain juga berpengaruh adalah faktor penarik yaitu faktor alam yang menjanjikan.
9	Nadeak, T. H. (2018)	Motivasi Petani Terhadap Alih Fungsi Komoditas Padi Gogo menjadi Tanaman Jagung di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode sampel (sensus), dengan uji regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjuk bahwa umur (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah tanggungan (X3), tingkat pendapatan (X4), luas lahan (X5), lingkungan sosial (X6), lingkungan ekonomi (X7) dan kebijakan pemerintah (X8) berpengaruh terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan (Y).
10	Primadesi, F. (2010)	Motivasi petani dalam budidaya buah naga (<i>Hylocereus Sp</i>) di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik survey, lokasi penelitian di tentukan secara sengaja, analisis data dengan uji rank spearman dengan SPSS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor intrinsik (umur, pendidikan formal dan non formal, luas lahan pendapatan) dan faktor ekstrinsik (lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi (X) dengan Motivasi petani (motivasi ekonomis, motivasi psikologis dan motivasi sosiologis) (Y).

2.3. Kerangka Pemikiran

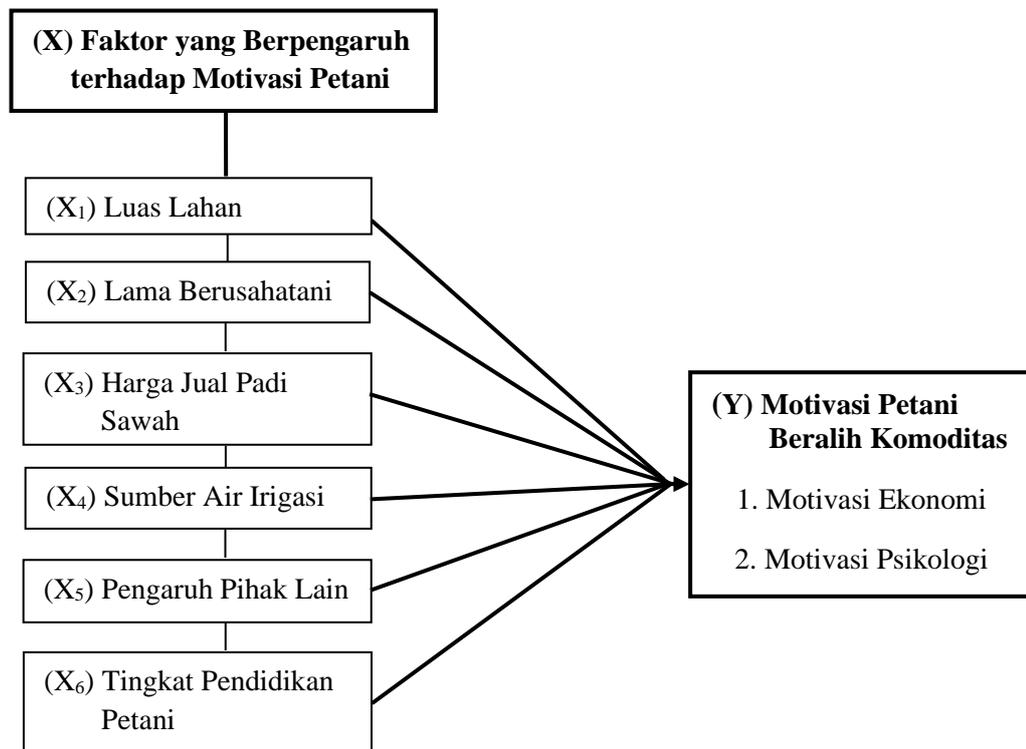
Tanaman pangan adalah salah satu tanaman yang menghasilkan sumber karbohidrat dan protein sebagai sumber makanan pokok manusia, seperti tanaman sereal (beras, jagung, gandum), umbi-umbian (ubi kayu, singkong, kentang) dan biji-bijian (kacang, kedelai, kacang hijau). Tanaman utama di Indonesia adalah padi, padi adalah tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Padi merupakan tanaman terpenting dan banyak ditanam oleh para petani di Indonesia (Abidin, 2015). Berdasarkan pentingnya pertanian tanaman pangan, banyak hal yang menjadikan tidak berjalannya usahatani padi. Pada saat melakukan budidaya padi sangat tergantung dengan banyak hal, ketersediaan air yang kurang memenuhi proses tanaman padi, dan juga serangan hama yang lebih tinggi pada tanaman padi, mengakibatkan hasil panen yang didapatkan petani lebih sedikit yang menyebabkan para petani berfikir untuk mengganti tanaman mereka dengan tanaman lain, yaitu tanaman hortikultura.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan karena mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Indonesia memiliki beragam tanaman hortikultura dengan varietas berbeda yang memungkinkan pengembangan buah, sayuran, dan bunga. Alih komoditas padi sawah menjadi tanaman hortikultura yang dilakukan oleh petani tentu bukan hal yang dilakukan secara spontan, tetapi telah dipertimbangkan oleh petani. Banyak penyebab petani lebih mengunggulkan dan menjadikan tanaman hortikultura sebagai pilihannya dalam mengganti tanaman padi mereka. Musim panen yang cukup cepat di beberapa jenis tanaman hortikultura dibandingkan tanaman padi sawah yang hanya dua kali masa panen dalam satu tahun, juga menjadi sebab alih komoditas tersebut.

Siahaan (2021) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap alih komoditas adalah luas lahan (X_1), dan lama berusahatani (X_2). Menurut Nurmedika, Basir dan Damayanti (2015) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan usaha tani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian

pula sebaliknya semakin sempit lahan usaha tani, semakin rendah pula produksi yang dihasilkan. Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang pertanian tertentu, hal ini disebabkan karena semakin lama seseorang bekerja sebagai petani, berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga dapat mempengaruhi motivasi petani dalam menentukan beralih atau tidak (Suwita, 2011). Harga jual padi sawah (X_3), harga jual adalah nilai yang dibendakan kepada pembeli atau pemakai barang dan jasa. Hal tersebut meningkatkan motivasi petani untuk beralih komoditas karena semakin tinggi harga jual maka petani dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar dan pasti. Sumber air irigasi (X_4), air sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan produksi padi jadi, jika air tidak mencukupi untuk melakukan usahatani padi sawah maka petani didorong untuk beralih komoditas. Selanjutnya pengaruh pihak lain (X_5), menurut Mardikanto (2001) petani sebagai pelaksana usahatani (baik sebagai juru tani maupun sebagai pengelola) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Tingkat pendidikan petani (X_6), Tingkat pendidikan seseorang petani akan berpengaruh terhadap motivasi petani, karena motivasi memerlukan pengetahuan tertentu untuk memahaminya (Mardikanto, 2001).

Motivasi petani beralih komoditas (Y), motivasi adalah keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau menggerakkan dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan (Sastrohadiwiryono, 2001). Dalam penelitian ini motivasi adalah dorongan yang didapat dari beberapa faktor yang diduga menjadi sebab alih komoditas.



Gambar 1. Kerangka pemikiran faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani padi sawah beralih komoditas ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga luas lahan berpengaruh terhadap motivasi petani beralih komoditas.
2. Diduga lama berusahatani berpengaruh terhadap motivasi petani beralih komoditas.
3. Diduga harga jual padi sawah berpengaruh terhadap motivasi petani beralih komoditas.
4. Diduga sumber air irigasi berpengaruh terhadap motivasi petani beralih komoditas.

5. Diduga pengaruh pihak lain berpengaruh terhadap motivasi petani beralih komoditas.
6. Diduga tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap motivasi petani beralih komoditas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup semua pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memuat variabel-variabel penelitian yang terdiri dari variabel X dan Y. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel X atau variabel bebas. Dalam sebuah penelitian variabel X bisa saja tidak mempunyai hubungan langsung dengan variabel Y namun dalam beberapa penelitian mempunyai variabel *intervening*, sebagai penghubung dengan variabel *dependent* (Sugiyono, 2017).

A. Variabel X (Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Petani)

Variabel X pada penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani beralih komoditas dari padi sawah ke tanaman hortikultura. Luas lahan (X_1), lama berusahatani (X_2), harga jual padi sawah (X_3), sumber air irigasi (X_4), pengaruh pihak lain (X_5) dan tingkat pendidikan petani (X_6). Uraian faktor-faktor tersebut dapat di lihat pada tabel-tebel berikut.

Tabel 3. Definisi operasional dan pengukuran variabel X

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Luas Lahan (X_1)	Tempat yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan pertanian padi sawah, diukur dalam satuan hektar (ha).	Sertifikat tanah	Hektar	Luas Cukup Luas Sempit
Lama Berusahatani (X_2)	Jumlah tahun yang di lalui, berupa lama waktu yang digunakan petani dalam berusahatani.	Jumlah tahun dalam melakukan usahatani	Tahun	Lama Cukup Lama Baru
Harga Jual Padi Sawah (X_3)	Jumlah atau nilai yang akan didapatkan oleh petani, pada saat bertani padi sawah per kilogram.	Harga jual padi per kilogram	Rupiah	Tinggi Sedang Rendah
Sumber Air Irigasi (X_4)	Sumber dan kecukupan air yang akan digunakan petani dalam melakukan kegiatan pertanian.	Jenis sumber air irigasi 1. Tadah hujan 2. Tadah hujan dan sungai	Kode	Sangat baik Baik Tidak baik

Tabel 3. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Pengaruh Pihak Lain (X ₅)	Perubahan yang diakibatkan karena adanya dorongan dari pihak lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penyuluhan 2. Ajakan orang lain 3. Keberhasilan orang lain 	Skor	<p>Sangat berpengaruh</p> <p>Berpengaruh</p> <p>Kurang berpengaruh</p>
Tingkat Pendidikan petani (X ₆)	Jenjang akademik yang telah dijalani oleh seseorang.	Ijazah pendidikan terakhir	Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perguruan tinggi 2. SMA 3. SMP 4. SD / tidak sekolah

B. Variabel Y (Motivasi Petani Beralih Komoditas)

Variabel Y adalah motivasi petani beralih komoditas dari padi sawah ke tanaman hortikultura. Petani beralih komoditas dari padi sawah ke tanaman hortikultura adalah hasil dari sebuah motivasi yang mendorong para petani dalam menentukan jenis tanaman yang akan ia budi dayakan.

Tabel 4. Definisi operasional dan pengukuran variabel Y

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Motivasi Ekonomi	Keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak (beralih komoditas) karena faktor ekonomi.	1. Motivasi Ekonomi	Skor	Tinggi
		- Keinginan memenuhi kebutuhan hidup		Sedang
		- Keinginan hidup lebih baik dan sejahtera		Rendah
Motivasi Psikologi	Keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak (beralih komoditas) karena faktor psikologi.	- Keinginan memperoleh pendapatan tinggi	Skor	Tinggi
		- Keinginan membeli barang-barang mewah		Sedang
		- Keinginan memiliki dan meningkatkan tabungan		Rendah
Motivasi Psikologi	Keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak (beralih komoditas) karena faktor psikologi.	2. Motivasi Psikologis	Skor	Tinggi
		- Keinginan agar status sosial lebih tinggi		Sedang
		- Keinginan untuk diakui oleh masyarakat		Rendah
		- Keinginan untuk dihargai dan disanjung atau dihormati oleh petani lain atau masyarakat.		

3.2 Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan infrensial dan dilakukan dengan metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Kacamarga, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, pemilihan lokasi berkaitan dengan topik atau judul yang ada secara sengaja (*purposive*) dengan suatu pertimbangan, yaitu terjadi fenomena banyaknya kendala yang di alami petani saat melakukan usahatani padi sawah, sehingga tidak sedikit petani beralih komoditas khususnya ke tanaman hortikultura.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang telah beralih komoditas dari padi sawah ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan secara sensus yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Teknik ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 100 orang. Menurut hasil prasurevei yang dilakukan, jumlah populasi sebanyak 30 petani, sehingga penentuan sampel dilakukan pada seluruh petani yang telah beralih komoditas di Pekon Kacamarga, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

3.4 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

A. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, informasi data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan responden.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, skripsi, jurnal, artikel, aparatur Pekon Kacamarga dan pihak terkait.

3.5 Metode Analisis Data

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu instrumen atau kuesioner penelitian (Vilaus dan Tobing, 2017). Tujuan dari uji validitas data adalah untuk melihat apakah variabel atau pertanyaan yang diajukan mewakili segala informasi yang seharusnya diukur atau validitas menyangkut kemampuan suatu pertanyaan atau variabel dalam mengukur apa yang harus diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Sebuah kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Secara sistematis, uji validitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(n(\sum x^2) - (\sum x)^2)(n(\sum y^2) - (\sum y)^2)]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi suatu butir / item.
- n = Jumlah sampel.
- X = Skor suatu butir / item.
- Y = Skor total.

Nilai r kemudian dikonsultasikan dengan r (r_{kritis}). Bila r_{hitung} dari rumus di atas lebih besar dari r maka butir tersebut valid, dan sebaliknya. Hasil uji valid untuk setiap variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil uji validitas variabel Y (motivasi petani beralih komoditas)

Butir Pertanyaan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Motivasi Ekonomi			
Pertanyaan pertama	0,690*	0,632	Valid
Pertanyaan kedua	0,721*	0,632	Valid
Pertanyaan ketiga	0,690*	0,632	Valid
Pertanyaan keempat	0,691*	0,632	Valid
Pertanyaan kelima	0,822**	0,632	Valid
Pertanyaan keenam	0,680*	0,632	Valid
Pertanyaan ketujuh	0,822**	0,632	Valid
Motivasi Psikologi			
Pertanyaan kedelapan	0,804**	0,632	Valid
Pertanyaan kesembilan	0,774**	0,632	Valid
Pertanyaan kesepuluh	0,798**	0,632	Valid
Pertanyaan kesebelas	0,715*	0,632	Valid
Pertanyaan kedua belas	0,717*	0,632	Valid
Pertanyaan ketiga belas	0,798**	0,632	Valid
Pertanyaan keempat belas	0,765**	0,632	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 ($\alpha=0,05$).

** : Nyata pada taraf kepercayaan 99 ($\alpha=0,01$).

Berdasarkan Tabel 5 pada 10 orang responden dengan alpha 0,05 nilai R tabel adalah 0,632. Hal tersebut berarti setiap indikator telah teruji valid. Instrumen yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrumen pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu ukuran yang terlihat dalam instrumen pengukurannya untuk menentukan derajat ketepatan, pengukur ketelitian, dan keakuratan, sementara itu uji reliabilitas merupakan pengukuran yang dilakukan dalam mengukur konsistensi atau ketepatan dari sebuah instrumen yang terukur. Apabila nilai cronbach alpha $> 0,6$, maka variabel dapat dikatakan reliabel. Cara pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabulasi dengan memberikan nomor pada setiap pertanyaan kuesioner.

2. Pengujian reliabilitas yang selanjutnya menggunakan rumus korelasi sederhana.

Adapun rumus uji reliabilitas yang digunakan, yaitu sebagai berikut (Umar, 2004):

$$r = total = \frac{2(r.tt)}{(1 + r.tt)}$$

Keterangan:

r-total = angka reliabilitas keseluruhan item atau koefisien reliabilitas

r.tt = angka korelasi delahan pertama dan belahan kedua

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Daftar hasil uji reliabilitas dari instrumen

Variabel	Nilai r	<i>Cronbach Alpha</i>	Keputusan
Motivasi Petani	0,687	0,6	Reliabel

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner semuanya reliabel atau konsisten, karena nilai *Cronbach Alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,6.

3.6 Metode Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini uji instrument data dilakukan dengan:

A. Metode Analisis Deskriptif

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang

lain (Sugiyono, 2017). Data yang dianalisis adalah angka hasil jawaban dari kuesioner yang berupa data interval. Data yang terkumpul secara deskriptif kuantitatif digunakan dalam memberikan gambaran terhadap keadaan yang sebenarnya dan digunakan juga untuk menjawab tujuan pertama yang ada kaitannya dengan status subjek dari penelitian ini. Analisis statistik deskriptif dilakukan melalui beberapa tahapan.

1. Penyajian data variabel X dan Y dengan model tabulasi.
2. Penentuan kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelas kriteria (Siegel, 1997), masing-masing adalah: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi.

Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$interval\ kelas = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{klasifikasi}}$$

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis statistik parametrik digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu menganalisis pengaruh faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani (variabel X) terhadap motivasi petani beralih komoditas (variabel Y). Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, data ordinal pada penelitian ini diubah terlebih dahulu menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Analisis dengan uji regresi linier berganda menggunakan alat bantu (*software*) SPSS, disajikan dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6$$

Keterangan:

X dan Y = Variabel.

a = Konstanta.

b = Koefisien Regresi.

Syarat-syarat regresi linier berganda antara lain:

- a) Semua data yang digunakan adalah data interval atau rasio.
- b) Variabel bebas harus berhubungan dengan variabel terikat.
- c) Berdistribusi normal.
- d) Homogenitas.

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Proses menentukan regresi linier berganda penelitian ini menggunakan SPSS dengan langkah berikut (Suyono, 2015):

1. Input data ke dalam lembar kerja SPSS
2. Klik menu *Analyze*, sorot *Regression*, lalu pilih *Linier*, maka akan muncul kotak dialog *Linier Regression*. Masukkan masing-masing variabel X ke independent dan variabel Y ke dependent. Klik Ok.

C. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk memenuhi persyaratan dan memperoleh penaksiran yang terbaik. Adapun uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas sangat penting dalam analisis regresi, khususnya dalam uji hipotesis atau untuk membentuk interval konfidensi parameter.

Untuk menguji normalitas pada penelitian ini, digunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dan *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual* terhadap masing-masing variabel.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah:

- a. Signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal. Apabila signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

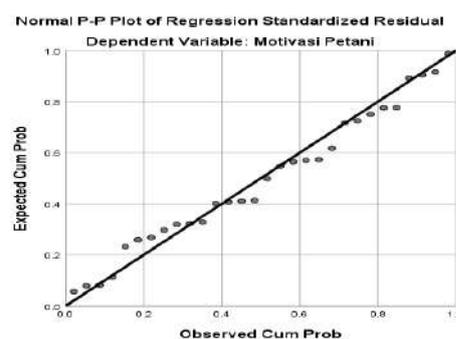
- b. Model regresi akan memenuhi syarat asumsi normal jika data menyebar di sekitar garis diagonal, di mana mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Sementara itu, model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

Tabel 7. Hasil uji normalitas X terhadap Y

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>Unstandardized Residual</i>	
N	30
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 7, nilai signifikansi adalah 0,200 untuk uji normalitas variabel X terhadap Y. Hal tersebut membuktikan signifikansi atau nilai probabilitas variabel X terhadap $Y > 0,05$ maka data residual dalam penelitian ini pada uji regresi linier berganda terdistribusi secara normal. Selain itu, hal tersebut juga dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik normal probability plot pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik *normal probability* X terhadap Y

2. Uji Multikolinieritas

Dalam konteks regresi linier perlu diuji multikolinieritas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar variabel independen.

Seandainya terjadi korelasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinieritas (*Multikol*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Adapun pedoman suatu model regresi yang bebas multikol yaitu:

- a. Mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10
- b. Mempunyai angka *Tolerance* $> 0,10$.

Tabel 8. Hasil uji multikolinieritas regresi linier berganda

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Luas Lahan (X_1)	0.903	1.107
Lama Berusahatani (X_2)	0.579	1.726
Harga Jual Padi (X_3)	0.943	1.061
Sumber Air Irigasi (X_4)	0.577	1.734
Pengaruh Pihak Lain (X_5)	0.776	1.289
Tingkat Pendidikan (X_6)	0.547	1.830

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel 8, semua data memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan VIF kurang 10. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, apabila varian residual satu kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Apabila varians dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, hal ini dapat dideteksi dengan melihat *plot* antara nilai taksiran y dengan nilai *residual* (selisih antara variabel dependen actual dengan nilai prediksinya) versus nilai prediksinya menyebar atau tidak membentuk pola. Apabila pada grafik yang mempunyai sumbu residual yang distandarkan dari sumbu x dan y yang telah diprediksi tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas (bergelombang, melebar,

kemudian menyempit), serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Syarat uji heteroskedastisitas yaitu:

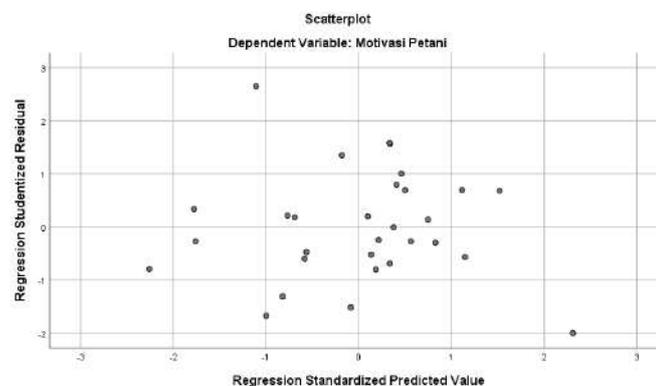
- Sig > 0,05 Tidak terjadi Heteroskedastisitas.
- Sig < 0,05 Terjadi Heteroskedastisitas.

Tabel 9. Hasil uji heteroskedastisitas X terhadap Y

Model	<i>Coefficients^a</i>		<i>Beta</i>	T	Sig
	<i>Unstandardized Coefficients</i>				
	B	<i>Std. Error</i>			
(Constant)	0.409	2.356		0.174	0.864
Luas Lahan (X ₁)	-0.581	0.958	-0.119	-0.606	0.551
Lama Berusahatani (X ₂)	0.008	0.033	0.059	0.239	0.813
Harga Jual Padi (X ₃)	1.814	0.000	0.016	0.084	0.934
Sumber Air Irigasi (X ₄)	1.579	0.945	0.410	1.671	0.108
Pengaruh Pihak Lain (X ₅)	-0.148	0.279	-0.112	-0.530	0.601
Tingkat Pendidikan (X ₆)	0.008	0.103	0.019	0.076	0.940

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel 9, data penelitian ini memiliki signifikansi di atas 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatter plot* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil *scatter plot* uji heteroskedastisitas X terhadap Y

Gambar grafik *scatter plot* memiliki arti dalam penelitian ini, titik-titik data menyebar berada di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0. Titik-titik tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang, melebar, kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Kesimpulannya adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, pada model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

3.7 Uji Hipotesis

A. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan metode pengujian dalam statistik yang digunakan untuk menguji besarnya pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2017). Kegunaan uji F pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel Luas lahan (X_1), lama berusahatani (X_2), harga jual (X_3), sumber air irigasi (X_4), pengaruh pihak lain (X_5) dan tingkat pendidikan petani (X_6). Secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap motivasi petani (Y).

Dasar pengambilan keputusan pada uji F yaitu:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

B. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel-variabel independen yang meliputi variabel Luas lahan (X_1), lama berusahatani (X_2), harga jual (X_3), sumber air irigasi (X_4), pengaruh pihak lain (X_5) dan tingkat pendidikan petani (X_6) terhadap variabel dependen motivasi petani (Y). Dasar pengambilan keputusan pada uji t yaitu:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Luas lahan petani dalam kategori menengah $>0,5$ ha, lama berusahatani dalam kategori sedang yang menunjukkan petani sudah memiliki pengalaman dalam berusahatani, harga jual padi dalam kategori rendah pada saat panen raya dan hal ini memotivasi petani untuk beralih komoditas, sumber air irigasi hanya dengan tadah hujan, terdapat pengaruh pihak lain di sekitarnya, dan sebagian besar responden masuk dalam kategori pendidikan dasar.
2. Hampir semua petani padi sawah termotivasi untuk beralih komoditas karena faktor ekonomi dan faktor psikologi. Faktor ekonominya adalah ingin memenuhi kebutuhan hidup, ingin hidup lebih sejahtera, ingin pendapatan lebih tinggi, ingin membeli barang mewah, ingin meningkatkan tabungan, ingin mendapatkan keuntungan dan karena budidaya tanaman hortikultura sangat menjanjikan. Faktor psikologinya adalah ingin status sosial lebih tinggi, ingin diakui oleh masyarakat, ingin dihargai, disanjung atau dihormati oleh masyarakat, ingin menjadi panutan, ingin menjadi petani yang sukses, ingin meningkatkan kemampuan bertani dan ingin menjalin kebersamaan dengan sesama petani.
3. Terdapat pengaruh antara luas lahan, harga jual padi dan tingkat pendidikan terhadap motivasi petani beralih komoditas dari padi sawah ke tanaman hortikultura di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan saran yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
 - a. Diharap pemerintah dapat terus menstabilkan harga jual padi, sehingga para petani tidak memutuskan untuk beralih komoditas dan produksi padi tidak menurun khususnya untuk wilayah Tanggamus.
 - b. Diharap ada tindak lanjut yang dilakukan oleh pemerintah perihal pembuatan saluran irigasi bagi petani yang terkendala dengan sumber air yang tidak mencukupi.
2. Diharapkan pemerintah bekerjasama dengan penyuluh pertanian untuk menaikkan prekonomian petani padi sawah, sehingga petani tidak beralih komoditas ke tanaman lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan menambah variabel baru agar penelitian lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2015. Potensi Pengembangan Tanaman Pangan pada Kawasan Hutan Tanaman Rakyat. *Jurnal Litbang Pertanian*, 32(2): 71-78.
- Adimihardja, A. 2006. Strategi Mempertahankan Multifungsi Pertanian Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(3): 99-105.
- Abidin, A. P., D. Saryanto., H. Susanto., dan A. K. Dianto. 2022. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditas Padi Sawah ke Tanaman Bawang Merah di Desa Bentok Kabupaten Gresik. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper*, 9(1): 2355-2611.
- Agatha, M. K., dan E. Wulandari. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3): 772-778.
- Alamsyar, A. 2022. Dampak Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Sigi. *e-J Agrotekbis*, 10(1): 176-185.
- Anantariya, U., U. Romadi., dan Harwanto. 2023. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Petani dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Limbah Tempe. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(3): 287-298.
- Aprilia, C., I. Listiana., dan R. T. Prayitno. 2020. Partisipasi Petani pada Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus. *SNITT- Politeknik Negeri Balikpapan*, 4(1): 2020.
- Ariani, M., dan Hermanto. 2003. Dinamika Konsumsi Beras Rumah Tangga dan Kaitannya dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam: Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Arifin, B. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.

- Asnur. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Pencetakan Sawah Baru. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Astuti, U. P., dan W. Wibawa. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu*. Balai Pengkajian Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
- Aziz, M. N. 2020. Motivasi Petani dalam Berusahatani Tanaman Anggrek *Vanda Douglis* di Kota Tangerang Selatan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Padi (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas) 2018-2022*. 3 Agustus 2023. BPS.
- _____. 2022. *Kabupaten Tanggamus dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- _____. 2023. *Kabupaten Tanggamus dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- _____. 2024. *Kabupaten Tanggamus dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- Busono, R. 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Komoditas Padi Sawah ke Tanaman Cabai Merah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Dharmayanthi, E., Zulkarnain., dan Sujianto. 2018. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial Budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 5(1): 34-39.
- Dewandini, S. K. R. 2010. Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Dinaryanti, N. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo. Universitas Diponegoro. *Skripsi*. Semarang.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2015. *Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura Tahun 2010*. Direktorat Jendral Hortikultura. Kementerian Pertanian Indonesia. Jakarta.

- Eriantina. 2018. Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Bumi Jaya Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Evizal, R., dan F. E. Prasmatiwi. 2020. Gejala Produktivitas Rendah dan Pertanian Degeneratif. *Jurnal Agrotropika*, 21(2): 75-85.
- Febrianti, F. 2015. Studi Dampak Alih Fungsi Lahan Tambak ke Tanah Pertanian Terhadap Kehidupan Para Petani di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*, 1(1): Maret 2015.
- Gaishani, A. S. 2017. Analisis Kinerja dan Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Organic di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Handhika, Y. F., Ismayani., dan Romano. 2018. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3(4): 321-332.
- Hendrawan, F. J. T. 2016. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 1(1): 1-216.
- Irawan, B. 2005. Konversi lahan sawah menimbulkan dampak negatif bagi ketahanan pangan dan lingkungan. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 27(6): 1-18.
- Jannah, R., B. T. Eddy., dan T. Dalmiyatun. 2017. Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1): 1-10.
- Juniati. 2016. Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim. *Skripsi*. UIN Alaudin Makassar. Makassar.
- Khalid, M., A. Daud., dan M. Hidayat. 2023. Pengaruh Motivasi Petani, Adopsi Teknologi Pertanian Intensitas Penyuluhan Terhadap Produktivitas Petani pada Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. *Jurnal Magister Manajemen Nobel Indonesia*, 4(3): 491-502.

- Khotimah, K., I. Nurmayasari., I. Listiana., dan M. Ibnu. 2024. Pengaruh Karakteristik Petani Padi terhadap Tingkat Partisipasi dalam Program KUR Tani di Desa Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Suluh Pembangunan*, 6(2): 160-167.
- Kurniati, A. M. 2017. Analisis Peluang Usaha Komoditas Hortikultura dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Lestari. T. 2009. Alih Fungsi Lahan. *Universitas Lampung Press*. Lampung.
- Listiana, I., A. Hudoyo., R.T. Prayitno., A. Mutolib., H. Yanfika., dan A. Rahmat. 2020. Adoption level of environmentally friendly paddy cultivated innovation in Pringsewu District, Lampung Province, Indonesia. *J. Phys.: Conf. Ser.* 1467: 012025.
- _____, Sumardjo., D. Sadono., dan P. Tjiptopranoto. 2018. Hubungan kapasitas penyuluh dengan kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2): 244-256.
- Manongko, A., C. Pakasi dan L. Pangemanan. 2017. Hubungan Karakteristik Petani Dan Tingkat Adopsi Teknologi Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer, Kecamatan Tompaso. *Jurnal Agri-SosioEkoomi Unsrat*, 13(2A): 35-46.
- Manyamsari, I., dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisep*, 15(2): 58-74.
- Mardikanto, T. 2001. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Perss. Surakarta.
- Maslow, A. H. 1992. *Motivasi dan Perilaku*. Dahara Prize. Semarang.
- _____. 1994. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Rancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. PT Pustaka Binaman. Jakarta.
- Mosher, A. T. 1968. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.
- _____. 1981. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1979. *Pengantar Ekonomi Pertanian..* Jakarta: LP3ES. Jakarta.
- Mugniesyah, S. 2006. *Ilmu Penyuluhan*. Bogor [ID]. Institut pertanian Bogor. Bogor.

- Nadeak, T. H. 2018. Motivasi Petani Terhadap Alih Fungsi Komoditas Padi Gogo menjadi Tanaman Jagung di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Universitas Prima Indonesia. *Agriprimtech*, 2(1): Oktober 2018.
- Nasution, L. I. 2019. Motivasi Petani dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Medan.
- Nawawi, H. 2002. *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Cetakan I, Penerbit Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Ningsih., D. S. 2017. Pengaruh Harga Jual Karet terhadap Motivasi Kerja Petani Karet di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Plans*, 12(1): Mei 2017.
- Nisa, N. K., dan I. M. Zain. 2015. *Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas pada Daerah Lumbung Padi Di Kabupaten Gresik*. Swara Bhumi, 3(3): 80-90.
- Novianti., N. Wijayanti., dan S. Nurwahidah. 2023. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Komoditas Padi Menjadi Jagung di Dusun Uma Buntar Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian FP*, 3(1).
- Nurmedika., M. Basir., dan L. Damayanti. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pilihan Petani Melakukan Alih Usaha Tani di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*, 22(1): 9-20.
- Pakpahan, T., A. Z. Siregar., dan R. Simamora. 2021. Motivasi Petani dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1): 1-16.
- Parwita, G. B. S., M. I. Prastyadewi., dan I. A. N. Saraswati. 2023. Pengaruh Lingkungan Kerja, Pengalaman Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan CV. Dian Mandiri. *VALUES*, 4(1), Tahun 2023.
- Pratiwi, N., I. Lestari., dan E. Rusdiyana. 2022. Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Motivasi dengan Motivasi Petani Melakukan Alih Komoditas Tanaman Padi ke Bawang Merah di Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah*, 20(2): November 2022.
- Primadesi, F. 2010. Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (*Hylocereus Sp.*) Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Putra, D. E., dan A. M. Ismail. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember. *AGRITECH, XIX(2): 99-109*.
- Putri, H. R. 2016. Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, Dan Jenis Kelamin Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan Bagian Produksi CV. Karunia Abadi Wonosobo. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmayani, A. 2020. Pengaruh Luas Lahan, Status Kepemilikan Lahan dan Religiusitas terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Bakongan Timur, Kabupaten Aceh Selatan). *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Aceh.
- Resicha, P. 2016. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Risky, M. 2017. Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Petani Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar. Makassar.
- Rumapea, Z. 2023. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Skripsi*. Universitas Jambi. Jambi.
- Safitri, Y., K. K. Ranga., dan I. Listiana. 2021. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Wanita Tani dalam Pengelolaan Sampah di Wilayah Pesisir Kelurahan Srengsem. *Jurnal Suluh Pembangunan, 3(1): 1-7*.
- Sajogyo. 1977. *Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan Desa*. LP3S. Jakarta.
- Saputra, I. G. S. W., dan M. K. S. Budhi. 2015. Studi alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi petani jambu mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 4(8): 555-570*.
- Sastrohadiwiryo, S.I. 2001. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sepfitri, N. 2011. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN 6 Jakarta. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Siahaan, B. M. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan dari Komoditas Ubi Kayu ke Tebu di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Sudarwan, D. 2004. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Sundari., A. H. Yusra., dan Nurliza. 2015. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economi oF Agricultur*, 4(1): 26-31.
- Suprianto., E. Cahrial., dan H. Nuryaman. 2019. Faktor-faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Agristan*, 1(1): Mei 2019.
- Suwita, D. 2011. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus di Desa Curup Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara). *Skripsi*. Universitas Bengkulu.
- Suyono. 2015. *Analisis Regresi Untuk Penelitian*. Deepublish. Sleman.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Cet Ke 6*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Vilaus, C., dan R. L. Tobing. Pengaruh Komunikasi Pemasaran Terpadu Terhadap Minat Beli Konsumen Pond's Yang Dimediasi Oleh Brand Equity (Studi Kasus: Konsumen Produk Pond's di Central Park Mall, Jakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(2): 7-12.
- Winardi, J. 2008. *Motivasi dan Pemoivasian Dalam Manajemen*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Zulkarnain. 2010. *Dasar-dasar Hortikultura*. Bumi Aksara. Jakarta.